

ANALISIS BIAYA PENDAPATAN BERDASARKAN SKALA PADA USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN AMARASI KABUPATEN KUPANG

*(COST REVENUE ANALYSIS BASED ON BUSINESS SCALE AT BEEF CATTLE FATTENING IN
AMARASI DISTRICT, REGENCY OF KUPANG)*

Thomson Aplunggi, Obed H.Nono, Arnoldus Keban

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Penfui, Kupang 85001

Email: aplunggi_thomson@yahoo.co.id

ABSTRAK

Usaha penggemukan ternak sapi memiliki peluang ekonomi yang cukup baik dan mampu memberikan sumbangan pendapatan yang relatif tinggi. Suatu studi tentang usaha penggemukan dengan Skala usaha yang berbeda telah dilaksanakan di Kecamatan Amarasi dimana pengumpulan data dilaksanakan selama 2 bulan yaitu Januari sampai dengan Februari 2016—Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur biaya usaha penggemukan ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi pada dua Skala usaha yang berbeda dan untuk mengetahui pendapatan tunai dari usaha penggemukan ternak sapi potong pada Skala usaha yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Penentuan desa contoh dilakukan secara *purposive* sebanyak 3 desa dari 8 desa yang ada di Kecamatan Amarasi. Penentuan responden pada tiap desa contoh dilakukan secara kuota sebanyak 20 orang dimana tiap Skala terdiri atas 10 orang sehingga diperoleh 60 responden representative. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis input output dan dilanjutkan dengan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya pada Skala 1 sebesar Rp 11.789.915/tahun dan pada Skala 2 sebesar Rp 18.254.845/tahun. Total pendapatan tunai petani peternak selama satu tahun usaha pada Skala I Rp 10.901.750 per tahun dan pada Skala II Rp 10.881.017/tahun. Tidak ada perbedaan pendapatan tunai pada dua Skala usaha uang berbeda tersebut ($P > 0.05$).

Kata kunci : penggemukan sapi potong, biaya dan pendapatan.

ABSTRACT

Fattening cattle have a significant economic opportunities and able to contribute a relatively high income. A study of fattening with different business scale has been implemented in District of Amarasi where data collection was conducted over 2 months ie January to February 2016. The aim of this study was to determine the cost structure of fattening cattle in the Amarasi District - Regency of Kupang on two different business scale and to determine the cash income of fattening cattle on a different scale enterprises . The method used is a survey method in which data collection is done through observation and interviews. Sampling was done using multi stages sampling. The determination of Sselected village was done purposively as many as three villages from eight villages intheDistrict of Amarasi. Determination of the respondents in each selected village was done in the quota of 20 people where each scale consists of 10 people. So, it was obtained 60 respondents representatively. Data were analyzed using analysis of input output and followed by test of difference of cash income between the scales. The results showed that the total costs on a scale I is Rp 11,789,915/year and on a scale II is Rp 18,254,845/year. The total cash earnings of farmers during the years is as follow: on scale I is Rp 10,901,750/year and on scale II is Rp 10,881,017/year. No differences in cash income on two different business scale ($P > 0.05$).

Keywords: beef cattle fattening, costs and revenues

PENDAHULUAN

Ternak sapi potong merupakan salah satu jenis komoditi yang mempunyai prospek yang baik. Dalam kaitan pengembangan usaha peternakan, ada empat komponen harus diperhatikan: 1) peternak sebagai subyek, harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya; 2) ternak sebagai obyek, harus dijaga kesehatannya supaya produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan; 3) lahan serta lingkungan sebagai basis ekologi penyediaan pakan dan lingkungan budidaya harus dioptimalkan penggunaannya secara berkelanjutan; serta 4) ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipakai sebagai alat untuk memperbaiki cara dan metode yang praktis dan menguntungkan secara ekonomi (Rajhardi dan Hartono, 2003).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kupang (2014), perkembangan populasi ternak sapi tiga tahun terakhir di Kecamatan Amarasi tahun 2013 berjumlah 5513 ekor, tahun 2014 berjumlah 4469 ekor dan tahun 2015 sebanyak 4558 ekor. Jadi, populasi ternak sapi mengalami penurunan 10,46% dalam dua tahun terakhir. Penurunan populasi diduga disebabkan meningkatnya jumlah pemotongan, jumlah kelahiran yang menurun dan mortalitas ternak yang masih tinggi.

Penduduk Kecamatan Amarasi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan memelihara sapi sebagai usaha pokok. Usaha yang dilakukan adalah pembibitan dan

penggemukan. Usaha pembibitan untuk meningkatkan populasi dan menyediakan bakalan untuk penggemukan. Ternak bakalan untuk usaha penggemukan umumnya diperoleh dari pembibitan sendiri dan bakalan yang dibeli dari pasar hewan.

Masyarakat Kecamatan Amarasi memelihara ternak sapi menggunakan sistim ikat (paronisasi). Paronisasi yaitu ternak sapi diikat di kandang atau di bawah pohon dan segala kebutuhan baik makan dan minum di bawah pengontrolan peternak, sehingga ternak dapat berproduksi dengan baik. Salah satu motivasi usaha dalam penggemukan sapi potong adalah sebagai sumber pendapatan tunai. Berdasarkan uraian di atas, maka telah dilakukan suatu penelitian tentang: "*Analisis Biaya dan Pendapatan Berdasarkan Skala pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang*". Rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana perbandingan struktur biaya pada kedua Skala usaha penggemukan ternak sapi di Kecamatan Amarasi? dan 2). Berapa besaran pendapatan yang diperoleh pada Skala usaha yang berbeda di Kecamatan Amarasi? Penelitian bertujuan untuk: 1). Mengetahui struktur biaya pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Amarasi; dan 2). Mengetahui besaran pendapatan usaha ternak sapi potong pada Skala usaha yang berbeda di wilayah Kecamatan Amarasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Amarasi dan tiga buah desa contoh yang dipilih yakni: Desa Ponain, Desa Tesbatan dan Desa Oenoni. Proses penelitian dilaksanakan selama 12 bulan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, laporan-

laporan instansi pemerintah. di Kecamatan Amarasi.

Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap pertama penentuan desa contoh dan penentuan responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data primer dan sekunder.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan terlebih dahulu ditabulasi untuk perhitungan rata-rata (\bar{X}), standar deviasi (SD) dan koefisien variasi (KV). Untuk tujuan pertama dilakukan analisis deskriptif yaitu mengidentifikasi biaya-biaya yang digunakan pada proses produksi penggemukan sapi masing-masing biaya investasi, biaya operasional (biaya tetap dan biaya variabel) serta biaya total, baik dalam bentuk tunai maupun non tunai. Untuk tujuan kedua dilakukan analisis ekonomi berupa perhitungan besarnya pendapatan tunai pada usaha sapi potong. Data dikelompokkan dalam dua kelompok utama yakni kelompok input dan kelompok output.

Komponen input merupakan semua biaya, baik tunai maupun non tunai (berupa pengeluaran tunai dan non tunai untuk) sedangkan komponen output berupa seluruh hasil yang diperoleh secara tunai (hasil penjualan ternak) serta nilai ternak sisa yang belum dijual pada akhir tahun usaha. Selisih pengeluaran baik tunai dan non tunai dan penerimaan baik tunai maupun non tunai merupakan pendapatan yang dapat dinyatakan secara tunai dan non tunai dari usaha penggemukan tersebut (Makkan *et al*, 2014). Formula yang digunakan sebagai berikut:

$$Pdt = TR_t - TC_t$$

dimana: Pdt = Total pendapatan tunai atau keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong, TR_t = Total penerimaan tunai yang diperoleh peternak sapi potong, TC_t = Total pengeluaran tunai peternak sapi potong. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan tunai pada dua Skala usaha tersebut maka dilakukan uji beda rata-rata (uji_t) sesuai petunjuk Gaspersz (1991) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana: \bar{X}_1 = pendapatan tunai I ; \bar{X}_2 = pendapatan tunai II ; s = standar deviasi; n_1 = jumlah sampel dari populasi I ; n_2 = jumlah sampel dari populasi II

Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

1. Ho : $\mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan pendapatan tunai antara sistim pemeliharaan dan antara Skala 2 pemilihan ternak sapi di Kecamatan Amarasi
2. H1: $\mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan pendapatan tunai antara sistim pemeliharaan dan Skala kepemilikan ternak sapi di Kecamatan Amarasi

Kriteria uji yang dipakai sebagai berikut: Terima H_0 jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$, dimana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari distribusi t dengan dk = ($n_1 + n_2 - 2$) dengan peluang ($1 - \frac{1}{2}\alpha$). Untuk harga t lainnya tolak H_0 . Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS 17.

Defenisi Operasional dan Konsep Pengukuran

Konsep dan satuan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Jumlah kepemilikan ternak sapi, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, umur peternak, jumlah tenaga kerja, (2) Usaha penggemukan ternak sapi adalah sistem paronisasi dengan tujuan mendapatkan pertambahan bobot badan, (3) Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan peternak untuk membiayai semua faktor produksi yang digunakan. (a) Biaya pakan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan sapi dan penggemukan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/tahun), (b) Biaya perawatan kesehatan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memelihara ternak sapi penggemukan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/tahun), (c) Biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha peternakan seperti perbaikan kandang serta peralatannya dan dihitung dengan metode garis lurus dan dinyatakan dalam rupiah (Rp/tahun).

Penerimaan yaitu jumlah uang tunai yang diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi penggemukan dan nilai ternak sisa dalam satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/tahun). Pendapatan tunai yaitu selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran

tunai dalam satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Amarasi adalah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan batas teritorial sebagai berikut: bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Amabi Oefeto, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Amarasi Selatan, bagian Timur berbatasan Kecamatan Amarasi Timur, dan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Amarasi Barat.

Secara administratif Kecamatan Amarasi terdiri dari satu kelurahan dan delapan desa masing-masing Kelurahan Nonbes, Desa Kotabes, Desa Oesena 1, Desa Oesena 2, Desa

Ponain, Desa Tesbatan 1, Desa Tesbatan 2, Desa Oenoni 1, Desa Oenoni 2 dan Desa Apren dengan luas wilayah 737.44 Km². Penduduk Kecamatan Amarasi berjumlah 15.938 jiwa dengan komposisi menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki berjumlah 7.168 jiwa dan perempuan 8.770 jiwa yang tersebar dalam 3608 Kepala keluarga (BPS Propinsi NTT 2014).

Luas wilayah dan jumlah penduduk serta dan kepadatan penduduk Kecamatan Amarasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas daerah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang menurut desa/kelurahan tahun 2014

Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
Nonbes	45	3,077
Kotabes	42	2,054
Oesena	40	1,348
Ponain	32	2,200
Tesbatan 1	29,61	1,266
Tesbatan 2	40	1,311
Oenoni 1	30	1,419
Oenoni 2	29	1,205
Apren	37	2,508
Total	324,61	15,938

Sumber: Kecamatan Amarasi dalam Angka. 2014.

Karakteristik Peternak

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih rinci pada Tabel 2.

Umur

Dalam sektor pertanian umur berperan dalam menentukan keberhasilan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan untuk semua strata rata-rata umur peternak adalah 46.80 tahun dengan sebaran pada masing-masing strata penggemuk-an sebagai berikut: pada Skala usaha I adalah 45.57 ±11.82 tahun (KV=20.77%) dan Skala II adalah 48.3±11.55 tahun (KV=23.12%). Gambaran ini memperlihatkan bahwa dari

karakteristik umur peternak sapi penggemukan di Kecamatan Amarasi tidak berbeda satu dengan yang lain.

Usia produktif merupakan usia dimana seseorang dapat mengoptimalkan segala hal yang mempengaruhi persepsi seperti pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Begitu juga dalam aspek partisipasi, usia produktif memungkinkan fisik seseorang untuk ikut aktif dalam suatu kegiatan dan mengembangkan suatu usaha (Riadi *et al*, 2014).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak sapi penggemukan di Kecamatan Amarasi sekitar 43.3% berpendidikan paling tinggi SMP,

sedangkan 56.7% berpendidikan SLTA dan PT. Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin dapat mengadopsi teknologi, sehingga dapat meningkatkan produksi untuk mencapai keuntungan maksimal. Menurut (Riadi et al,

2014), faktor pendidikan peternak dapat mempengaruhi keputusan produksi. Keputusan yang diambil adalah mengikuti pelaksanaan program penggemukan sapi sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Tabel 2. Karakteristik responden pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang tahun 2013

Uraian	Strata I 1-5 ekor	Strata II 6-10 ekor	Rata-rata
Umur (tahun)	45,57	48,3	46,80
Pendidikan Formal (%)			
BH	3,3	3,3	3,3
SD	20,0	20,0	20,0
SMP	20,0	20,0	20,0
SMA	43,3	36,7	40,0
PT	13,3	20,0	16,7
Tanggung Keluarga (orang)	4,0	3,23	3,61
Pengalaman Kerja (tahun)	20,77	30,80	25,77

Sumber : Data Primer Diolah . 2016

Pengalaman Usaha

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata pengalaman penggemukan sapi potong di Kecamatan Amarasi adalah 31.88 tahun dengan rincian: Skala I adalah 20,76±7,82 tahun dan Skala II adalah 24,03±8,06 tahun. Hal ini berarti peternak penggemukan sapi di Kecamatan Amarasi sudah berpengalaman dalam usaha, sehingga diharapkan peternak akan mampu untuk meningkatkan pendapatannya. Rahmat (2008) menyatakan bahwa pengalaman usaha akan mempengaruhi seseorang menjalankan usahanya yang secara langsung akan mempengaruhi hasilnya.

Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan variabel cukup berperan dalam memotivasi peternak untuk berusaha dengan giat mengingat erat kaitannya dengan beban tanggungan dari Kepala Keluarga (KK). Jumlah anggota keluarga berbeda-beda dengan rata-rata: Skala

I 4,0±1,49 orang dengan kisaran 1-3 orang (KV=37,14%) dan Skala II sebanyak 4,33±1,49 orang dengan kisaran 2-7 orang (KV=34,46%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan nyata pada jumlah tanggungan keluarga antar peternak pada dua Skala dimaksud (P>0,05).

Mata Pencarian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan utama adalah Skala I: petani (70%), tukang (6.7%) dan PNS (20.0%) dan wiraswasta 3,3%. Pada Skala II sebaran pekerjaan utama sebagai berikut: petani (80%), PNS (13,3%) dan wiraswasta 6,7%.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Peternak sapi di Kecamatan Amarasi di samping melakukan paronisasi sapi jantan, juga memelihara sapi bibit sebagai ternak bakalan untuk penggemukan. Data kepemilikan sapi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata kepemilikan ternak sapi (ST)

Deskripsi	Skala I			Skala II		
	Rata-rata	SD	KV	Rata-rata	SD	KV
Dewasa	5,567	2,2695	41%	2,72	0,996	37%
Muda	1,10	0,4539	44%	1,19	0,386	32%
Anak	0,5	0,2673	53%	1	0	0%
Total	7,088	2,1893	31%	4,91	0	0%

Sumber: Data primer, 2016

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada Skala I jumlah ternak sapi adalah $7,09 \pm 2,19$ ST (KV=31%) yang terdiri dari 5,57 ST dewasa, 1,10 ST ternak muda dan 0,50 ST anak. Pada Skala II rata-rata jumlah sapi adalah: 4,91 ST yang terdiri atas: 2,72 ST dewasa; 1,19 ST ternak muda dan 1 ST anak.

Jumlah Ternak Sapi yang Digemukkan

Pembagian Skala didasarkan pada jumlah ternak bakalan yang digemukkan dalam satu tahun usaha (dua periode penggemukan). Pada proses penggemukan dalam satu tahun usaha terdapat perbedaan yang signifikan dimana pada Skala I jumlah paron 1-4 ekor dengan rata paron 2,63 ekor (SD=0.8899; KV=34%) sementara pada Skala II berkisar 6-13 ekor dengan rata-rata 6,97 ekor (SD=1.497; KV=21%). Hasil penelitian menunjukkan pada Skala I terdapat 83,3% peternak memelihara 1-3 ekor, sedangkan 16,7% memelihara sebanyak 4 ekor. Selanjutnya, pada Skala II terdapat 83% melakukan penggemukan sebanyak 6-7 ekor/tahun sementara 17% menggemukkan 8-13 ekor/tahun.

Makanan Ternak

Bahan pakan harus terjamin ketersediaan sepanjang waktu dan jumlah mencukupi kebutuhan. Bahan pakan harus mempunyai harga yang layak dan diusahakan jangan bersaing dengan kebutuhan manusia yang sangat utama.

Jumlah pakan yang diberikan rata-rata 30 kg/ekor/hari dimana pemberian pakan dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari. Pada umumnya frekuensi pemberian pakan adalah

dua kali sehari. Tetapi ada kecenderungan peternak menyiapkan pakan secara *ad libitum*. Dalam analisis biaya pakan diasumsikan Rp 250/kg

Kandang dan Peralatan

Fakta lapangan menunjukkan umumnya peternak membuat kandang atau palang untuk penggemukan di lahan HMT. Kandang penggemukan adalah kandang individu dengan luas 3 m²/ekor. Bahan kandang adalah papan kulit kayu sisa hasil penggergajian atau kayu lokal dari hutan. Peralatan kandang berupa tempat minum dari ban bekas atau ember dan tali pengikat. Tali pengikat (nilon) yang digunakan 1.5 m/ekor dengan harga Rp.8.000/m. Kandang dan peralatan merupakan biaya investasi dalam proses produksi penggemukan sapi potong. Rata-rata tiap peternak mengeluarkan biaya kandang dan peralatan sebesar Rp116.667.

Penggunaan Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dalam kegiatan penggemukan sapi pada semua Skala dikelompokkan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Tenaga kerja keluarga tidak dibayar dengan uang sedangkan tenaga kerja luar keluarga atau tenaga kerja upahan di bayar. Tenaga kerja yang digunakan tersebut bertugas untuk mencari/menyiapkan pakan, membersihkan kandang dan memberi makan dan minum untuk ternak. Alokasi kerja pada dua Skala penggemukan sapi di Kecamatan Amarasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Alokasi kerja upahan pada dua Skala usaha penggemukan sapi di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang tahun 2016

Deskripsi	Skala 1	Skala 2
Jumlah tenaga kerja (orang)	2,2	2,7
Jam kerja/hari(jam)	1,87	2,51
Hari kerja/tahun (HKP)	184,6	320
Biaya (Rp)	494.083	222.250

Sumber : Data Primer, 2016

Dari Tabel 4 terlihat alokasi kerja pada Skala I sebanyak 184,6 HKP per tahun, sedangkan pada Skala II sebanyak 320 HKP/tahun ($P < 0,05$). Perbedaan pemanfaatan kerja per tahun disebabkan karena perbedaan jumlah sapi yang diparon dan alokasi kerja per hari yang lebih lama, dimana pada Skala I rata-rata alokasi kerjanya 1,87 jam kerja per hari, sedangkan pada Skala II sebanyak 2,51 jam/hari.

Perawatan Kesehatan Ternak

Kesehatan ternak perlu diperhatikan guna menunjang keberhasilan usaha ternak. Adapun tindakan berupa tindakan pencegahan dan tindakan pengobatan (Wardoyono, 2011). Perawatan kesehatan ternak sapi dilakukan melalui dua tindakan yaitu pencegahan berupa vaksinasi dan pengobatan. Vaksinasi biasanya dilakukan petugas kesehatan hewan dari Dinas Peternakan dengan biaya Rp1.000/ekor. Frekuensi vaksinasi bisa 1-3 kali dalam setahun.

Penyakit yang sering menyerang ternak sapi penggemukan adalah penyakit mencret, cacingan, dan *bloating* (kembung perut). Untuk pengobatan terhadap ternak yang sakit dengan cara disuntik atau diberi vitamin dan antibiotika. Obat dan vitamin yang diberikan seperti teramicyn dan B-complex. Besarnya biaya yang digunakan untuk perawatan ternak sakit masing masing pada Skala I sebesar Rp 66.667±22.489 dan Skala II sebesar Rp 154667±47.251.

Biaya pada kedua Skala usaha penggemukan

Penggemukan atau paronisasi merupakan kegiatan produksi dimana terjadi proses pengubahan input menjadi output berupa ternak sapi paron.

Biaya produksi pada usaha penggemukan sapi terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Rata-rata biaya investasi dalam usaha penggemukan pada Skala I berkisar Rp70.000.- sampai Rp175.000.- dengan rata-rata Rp116.667 (SD= 39.355; KV=33.73%) berupa biaya pembuatan kandang Rp66.667.- dan biaya penyediaan peralatan seperti tempat makan dan minum serta tali sebesar Rp50.000.-. Pada Skala II besarnya biaya investasi berkisar Rp105.000.- sampai Rp455.000.- dengan rata-rata sebesar Rp252.000.- (SD=78.208; KV=31%) berupa biaya pembuatan kandang Rp144.000.- dan biaya penyediaan peralatan sebesar Rp108.000.-.

Biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap termasuk biaya penyusutan kandang dan peralatan. Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dimana besarnya penyusutan tiap tahun sama. Rata-rata biaya tetap untuk masing-masing Skala sebagai berikut: Skala I Rp23.333.- (SD=7.871; KV=34%) dan Skala II Rp50.400.- (SD= 15.642; KV=34%). Untuk jelasnya biaya pada usaha penggemukan dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Table 5 dapat dilihat bahwa baik pada Skala I maupun Skala II, komponen terbesar biaya variabel adalah biaya pengadaan bakalan penggemukan yaitu 56% pada Skala I dan 37,46 % pada Skala II. Komponen biaya variabel terbesar kedua adalah biaya pakan walaupun hanya bersifat non tunai, sedangkan komponen biaya lain sangatlah kecil dan tidak

signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dua faktor ini yang harus diperhatikan dalam usaha karena peningkatan jumlah biaya pada dua komponen ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Proses produksi penggemukan pada Skala I sebesar Rp18.003.250.- dan pada Skala II sebesar Rp40.948.816/tahun. Hal ini sejalan dengan Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan jumlah produksi yang dijalankan. Dengan demikian semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar pula, seperti biaya pakan dan biaya pengadaan bakalan. Pendapatan yang sama dinyatakan Hoddi *et al* (2011) bahwa

biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan, gaji tenaga kerja, obat-obatan/ penanganan kesehatan, listrik, transportasi, pajak, sumbangan, dan lain-lain. Kalau dibandingkan antara biaya tunai dan non tunai atau biaya yang diperhitungkan maka terlihat bahwa pada Skala I - 61% dari total biaya produksi adalah biaya tunai sedangkan pada Skala II dari total biaya sebesar Rp.40.948.816- terdapat 39% adalah biaya tunai.

Tabel 5. Rata-rata biaya operasional pada penggemukan sapi di Kecamatan Amarasi tahun 2016

Biaya Operasional	Skala I				Skala Ii			
	Tunai	Non Tunai	Total	%	Tunai	Non Tunai	Total	%
1. Biaya Tetap								
Penyusutan	23.333	-	23.333	0,13	50.400	-	50.400	0,12
Total Biaya tetap (B.1)	23.333	-	23.333		50.400		50.400	0,12
2. Biaya Variabel								
Beli bakalan	10.243.333	-	10.243.333	56,90	15.261.667	-	15.261.667	37,46
Nilai bakalan sendiri	-	-	-	0,00	-	6.364.833	6.364.333	14,21
Pakan	-	7.110.000	7.110.000	39,49	-	18.810.000	18.810.000	46,17
Tenaga kerja	494.083	-	494.083	2,74	222.250	-	222.250	0,55
Kesehatan	66.667	-	66.667	0,37	154.667	-	154.667	0,38
Retribusi	65.833	-	65.833	0,37	85000	-	85.000	0,21
Total biaya variabel (B.2)	10.869.917	7.110.000	17.979.917	99,87	15.723.583	25.174.833	40.898.416	99,88
Biaya Total (B)=B,1+B,2	10.893.250	7.110.000	18.003.250	100,00	15.773.984	25.174.833	40.948.816	100,00

Sumber: Data Primer, 2016

Pendapatan Pada Kedua Skala Usaha

Penerimaan usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari penjualan sapi yang digemukkan. Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual ternak didasarkan pada tampilan eksterior ternak, dimana pada Skala I, rata rata harga jual Rp8.293.333.-/ ekor dan pada Skala II rata-rata harga jual Rp7.978.333.-/ekor. Perbedaan harga jual dipengaruhi oleh penampilan

eksterior ternak, dimana pada Skala I tampilan eksterior sapi penggemukan lebih bagus dibandingkan Skala II. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa peneliti yang menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah ternak sapi yang digemukkan maka perhatian peternak pada tiap individu ternak semakin berkurang termasuk dalam hal konsumsi pakan. Dengan demikian penampilan eksterior ternak tersebut kurus dan berakibat pada penetapan harga jual semakin rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh tiap peternak pada Skala I Rp21.795.000 dan pada Skala II Rp57.433.333 (Tabel 6).
 Tabel 6. Penerimaan usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Amarasi tahun 2016

No	Deskripsi	Tunai	Non Tunai	Total
I	Penerimaan Skala I			
1.1	Penjualan 2.6 ST @ Rp.8.293.333	21.795.000	-	21.795.000
1.2	Nilai ternak Sisa	-	-	-
	Total penerimaan	21.795.000	-	21.795.000
II	Penerimaan Skala II			
2.1	Penjualan 3,40ST@ Rp.7.978.333	28.433.333	-	28.433.333
2.2	Nilai ternak Sisa 3,36 ST @ Rp7.978.333.-	-	29.000.000	29.000.000
	Total penerimaan	26.655.000	29.000.000	55.655.000

Sumber: Data Primer. 2016

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada Skala I seluruh ternak yang digemukkan sebanyak 2.6 ST dijual, sehingga diperoleh penerimaan tunai Rp21.795.000-, sedangkan Skala II dari rata-rata 6.96 ST yang digemukkan dalam satu tahun. Jumlah yang dijual 3.6 ST, sedangkan 3.36 ST belum dijual, dan oleh karena itu harus dihitung sebagai nilai ternak sisa. Dengan demikian, pada Skala II

tersebut diperoleh nilai tunai sebesar Rp26.655.000 dan nilai non tunai sebesar Rp29.000.000. Total penerimaan pada Skala II sebesar Rp55.655.000./tahun

Pendapatan adalah hasil selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan yang diperoleh peternak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan peternak sapi berdasarkan skala usaha pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Amarasi tahun 2016

No	Deskripsi	Tunai	Non Tunai	Total
I	Skala I			
1.1	Pendapatan Atas Biaya Total			3.791.750
1.2	Pendapatan Atas Biaya Tunai	10.901.750	-	
1.3	Pendapatan/ST	4.192.981	-	4.192.981
	Pendapatan Total Peternak	10.901.750		-
II	Skala II			
2.1	Pendapatan Atas Biaya Total			14.706.184
2.2	Pendapatan Atas Biaya Tunai	10.881.017		
2.3	Pendapatan/ST	3.200.299		3.200.299
	Pendapatan Total Peternak	10.881.017		

Sumber: Data Primer. 2016

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa pendapatan total tunai peternak selama satu tahun usaha pada Skala I adalah sebesar Rp10.901.750. Pendapatan ini diperoleh dari dua cabang usaha yakni usaha penggemukan

sapi potong sebesar Rp10.901.750 (45.91%). Pendapatan atas biaya total usaha penggemukan sapi pada Skala I adalah Rp4.192.981/tahun atau Rp1.458.365/ST.

Dari Tabel 8 dapat dilihat pula bahwa pada Skala II pendapatan total tunai yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha adalah Rp10.881.017. Pendapatan ini diperoleh dari usaha ternak sapi sebesar Rp10.881.017 (55.87%). Pendapatan atas biaya total usaha penggemukan sapi pada Skala II adalah Rp19.106.184/tahun atau Rp3.200.299 /ST.

Jumlah pendapatan/ST pada dua skala usaha ini berbeda dengan hasil penelitian Saleh *et al* (2006) yang menggambarkan bahwa pendapatan per ST yang diperoleh sebesar Rp1.897.391/tahun. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan harga jual ternak sapi pada penelitian tersebut didasarkan pada penimbangan bobot badan sementara pada penelitian ini penentuan harga ternak didasarkan atas penampilan eksterior ternak.

Hasil analisis beda antar skala menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

pendapatan tunai peternak pada dua skala penggemukan yang berbeda ($P > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada dua skala usaha tersebut peternak memiliki orientasi usaha yang sama yaitu ingin memperoleh pendapatan tunai dimana jumlah ternak yang dijual dalam satu tahun usaha (dua periode) berbeda tidak nyata. Selanjutnya, untuk pendapatan total yang diperoleh dari usaha penggemukan ditemukan bahwa ada perbedaan antar skala dimana pada Skala II (> 5 ekor) pendapatan total peternak lebih besar dari pendapatan peternak pada Skala I (< 5 ekor). Lebih besarnya pendapatan total (tunai dan non tunai) pada Skala II disebabkan karena masih adanya *value on hand* atau nilai sisa ternak yang belum terjual dalam satu tahun usaha. Perbandingan biaya produksi dan pendapatan peternak.

SIMPULAN

1. Kisaran biaya pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi yang pada Skala I meliputi biaya pembelian bakalan Rp3.913.333/ST, pakan Rp7.110.000/tahun, kandang dan peralatan Rp116.666/tahun, tenaga kerja Rp494.083/ST, kesehatan Rp66,667/tahun, retribusi dan biaya penyusutan Rp89.166/tahun. Total biaya yang dikeluarkan pada Skala I sebesar Rp11.789.915/tahun dan Skala II menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian bakalan Rp3.080.528/ST, pakan Rp14.410.000/tahun, kandang peralatan Rp252.000/tahun, tenaga kerja Rp222.250/ST, kesehatan Rp154.667/tahun, retribusi dan biaya penyusutan Rp135.400 Total biaya pada Skala II adalah Rp18.254.845/tahun.
2. Kisaran pendapatan rata-rata peternak dari usaha penggemukan selama satu tahun usaha pada Skala I berkisar antara 1-5 ekor sebesar Rp10.901.750/tahun atau Rp 4.192.981/ tahun atau Rp1.458.365/ST. Sementara itu, untuk Skala II kisaran pendapatan rata-rata peternak dari usaha penggemukan selama satu tahun usaha pada Skala II berkisar antara 6-13 ekor sebesar Rp10.881.017/ tahun atau Rp3.200.299/ST. Hasil analisis beda antar skala menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan tunai peternak pada dua skala penggemukan. Sementara untuk pendapatan total yang diperoleh dari usaha penggemukan ada perbedaan yang nyata antar skala dimana pada Skala II pendapatan total peternak lebih besar dari pendapatan peternak pada Skala I ($P < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Kupang dalam Angka tahun 2014. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. Kupang
- Badan Agribisnis. 1999. Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Peternakan. Badan Agribisnis Departemen Pertanian Bekerja sama dengan Penerbit Kanisius, Penerbit Kanisius, Jakarta

- Hoddi H A, Rombe B M, Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di kecamatan tanete rilau, kabupaten barru. *Jurnal agribisnis 10 (3): 106-108.*
- Makkan RJ, Makalew A, Elly FH, Lumenta IDR. 2014. analisis keuntungan penggemukan sapi potong kelompok tani “keong mas” desa tambulango kecamatan sangkub bolaang mongondow utara . *Jurnal Zootek 34 (1): 28-36.*
- Mosher AT. 1984. Menggerakkan dan membangun Pertanian. Penerbit CV. Yasaguna Jakarta.
- Rajhardi dan Hartono. 2003. *Agribisnis peternakan edisi revisi.* Penebar Swadaya Jakarta.
- Riadi S, Nur F, Muatip K. 2014. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan Peternak sapi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan 2 (1): 313-318.*
- Rahmat D. 2008. Partisipasi dan motivasi peternak dalam perbaikan mutu genetic domba. *Jurnal Ilmu Ternak 8 (1): 47-51.*
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saleh E, Yunita, Sofyan HY. 2006. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan Peternak sapi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agribisnis Peternakan 2 (1): 37-38.*
- Suseno GW, Wijiyanti T. 2008. peranan prima tani terhadap pendapatan petani padi sawah (*oryza sativa* l.) di desa suliliran baru kecamatan pasir belengkong kabupaten paser *J. Sep 2 (1): 23-29.*
- Wardoyo, Susanto Edy, Dahlan Mufid. 2011. Studi manajemen pembibitan dan pakan sapi peranakan ongole di loka penelitian sapi potong grati pasuruan. *Jurnal ternak 2 (1): 1-7.*